

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2011), pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya.

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang (Agus, 2013).

2.1.2 Jenis Pengetahuan

Pemahaman masyarakat mengenai pengetahuan dalam konteks kesehatan sangat beraneka ragam. Pengetahuan merupakan bagian perilaku kesehatan. Jenis pengetahuan diantaranya sebagai berikut:

1. Pengetahuan implisit

Pengetahuan implisit adalah pengetahuan yang masih tertanam dalam bentuk pengalaman seseorang dan berisi faktor-faktor yang tidak bersifat nyata, seperti keyakinan pribadi, perspektif, dan prinsip. Biasanya pengalaman seseorang sulit untuk ditransfer ke orang lain baik secara tertulis ataupun lisan. Pengetahuan implisit sering kali berisi kebiasaan dan budaya bahkan bisa tidak disadari. Contoh seseorang mengetahui tentang bahaya merokok bagi kesehatan, namun ternyata ia merokok.

2. Pengetahuan eksplisit

Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang telah didokumentasikan atau tersimpan dalam wujud nyata, bisa dalam wujud perilaku kesehatan. Pengetahuan nyata dideskripsikan dalam tindakan-tindakan yang berhubungan dengan kesehatan. Contoh seseorang yang telah mengetahui bahaya merokok bagi kesehatan dan ia tidak merokok (Agus, 2013).

2.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya: media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya.

Menurut Notoatmodjo (2012) dari berbagai macam cara yang telah di gunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah, dapat dikelompokkan menjadi dua yakni Cara tradisional atau non ilmiah.

Cara tradisional terdiri dari empat cara yaitu :

1. *Trial and Error*

Cara ini dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Pada waktu itu bila seseorang menghadapi persoalan atau masalah, upaya yang dilakukan hanya dengan mencoba-coba saja. Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil maka di coba kemungkinan yang lain sampai berhasil. Oleh karena itu cara ini disebut dengan metode *Trial* (coba) dan *Error* (gagal atau salah atau metode coba salah adalah coba-coba).

2. Kekuasaan atau otoritas

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, banyak sekali kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang, penalaran, dan tradisi-tradisi yang dilakukan itu baik atau tidak. Kebiasaan ini tidak hanya terjadi

pada masyarakat tradisional saja, melainkan juga terjadi pada masyarakat modern. Kebiasaan-kebiasaan ini seolah-olah diterima dari sumbernya berbagai kebenaran yang mutlak. Sumber pengetahuan ini dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan dan sebagainya.

3. Berdasarkan pengalaman pribadi

Adapun pepatah mengatakan “Pengalaman adalah guru terbaik“. Pepatah ini mengandung maksud bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

4. Jalan pikiran

Sejalan perkembangan kebudayaan umat kebudayaan umat manusia cara berpikir umat manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menjalankan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi. Induksi dan deduksi pada dasarnya adalah cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan.

Cara modern atau cara ilmiah

Cara baru memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah yang disebut metode ilmiah. Kemudian metode berfikir induktif bahwa dalam memperoleh kesimpulan

dilakukan dengan mengadakan observasi langsung, membuat catatan terhadap semua fakta sehubungan dengan objek yang diamati (Notoatmodjo, 2012).

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Adapun faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain:

1. Faktor Internal

a. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (Notoatmodjo, 2010). Selain itu semakin bertambahnya usia seseorang maka makin bertambah pula tingkat pengetahuan seseorang, seiring dengan pengalaman hidup, emosi, pengetahuan, dan keyakinan yang lebih matang. Akan tetapi pada usia tertentu bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berusia belasan tahun (Notoatmodjo, 2010).

b. Intelegensi

Intelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir secara abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar seseorang. Sehingga perbedaan intelegensi seseorang akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

c. Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yang berkaitan dengan umur dan pendidikan individu. Hal ini mengandung maksud bahwa semakin bertambahnya umur dan pendidikan yang tinggi, maka pengalaman seseorang akan jauh lebih luas (Fahmi, 2012). Pengalaman adalah sesuatu yang dirasakan (diketahui, dikerjakan), juga kesadaran akan suatu hal yang tertangkap oleh indera manusia. Pengetahuan yang didapat dari pengalaman berdasarkan kenyataan yang pasti dan pengalaman yang berulang-ulang dapat menyebabkan terbentuknya pengetahuan. Pengalaman masa lalu dan aspirasinya untuk masa yang akan datang menentukan perilaku seseorang (Budiman & Riyanto, 2014). Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman baik dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

d. Minat

Minat sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam (Mubarak dkk, 2008).

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum orang yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan seseorang yang tingkat pendidikannya rendah (Notoatmodjo, 2010).

b. Sumber Informasi

Informasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Sumber informasi adalah proses pemberitahuan yang dapat membuat seseorang mengetahui informasi dengan mendengar atau melihat sesuatu secara langsung ataupun tidak langsung dan semakin banyak informasi yang didapat, akan semakin luas pengetahuan seseorang. Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarak dkk, 2008)

c. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu (Notoatmodjo, 2008). Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung dari sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang (Notoatmodjo, 2010).

d. Pekerjaan

Dengan bekerja seseorang dapat berbuat yang bernilai, bermanfaat dan memperoleh berbagai pengalaman. Selain itu pekerjaan juga mempengaruhi daya beli seseorang, sehingga mampu memperoleh sumber informasi yang lebih banyak untuk menambah wawasan dan pengetahuan (Mubarak dkk, 2008).

e. Tingkat Ekonomi

Tingkat ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Seseorang dengan tingkat ekonomi rendah akan mengalami kendala untuk mendapatkan informasi, terutama sumber informasi yang berbayar

2.1.5 Pengukuran Pengetahuan

Menurut Arikunto (2010) tingkat pengetahuan seseorang dapat diukur menjadi 3 bagian diantaranya:

1. pengetahuan baik jika responden bisa menjawab 76-100% dengan benar.
2. Pengetahuan cukup jika responden bisa menjawab 56-75% dengan benar.
3. Pengetahuan kurang jika responden bisa menjawab <56% dengan benar.

Tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga:

1. Tingkat Pengetahuan Baik

Tingkat pengetahuan baik merupakan tingkat pengetahuan dari seseorang yang dapat memahami, mengetahui, serta menganalisis.

Apabila seseorang berpengetahuan baik maka skor yang didapat adalah 76-100%.

2. Tingkat Pengetahuan Cukup

Tingkat pengetahuan cukup ialah ketika orang tersebut kurang memahami tentang suatu pengetahuan maka tingkat pengetahuan seseorang tersebut mempunyai skor 56-75%.

3. Tingkat Pengetahuan Kurang

Tingkat pengetahuan kurang merupakan tingkat pengetahuan seseorang yang kurang memahami, kurang mengetahui, serta kurang mengevaluasi. Tingkat pengetahuan kurang jika memiliki skor <55%

2.1 Konsep Perilaku

2.2.1 Definisi Perilaku

Perilaku adalah kegiatan atau suatu aktifitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Dari sudut pandang biologis, semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing. Perilaku manusia adalah suatu tindakan atau aktifitas dari manusia itu sendiri, diantaranya: berjalan, berbicara, tertawa, menangis, bekerja, menulis, membaca, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang diamati secara langsung maupun yang tidak diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2014).

Perilaku merupakan suatu aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati baik secara langsung maupun

tidak langsung (Sunaryo, 2004). Dalam teori perilaku Skinner merumuskan bahwa perilaku merupakan reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar, dengan demikian Skinner (dalam Notoatmodjo, 2010) membedakan perilaku menjadi dua respon, yaitu:

1. *Responden Respon* atau *Reflexive*

Merupakan respon yang ditimbulkan oleh suatu rangsangan-rangsangan tertentu. Biasanya respon yang dihasilkan bersifat tetap.

2. *Operant Respons* atau *Instrumental Respons*

Merupakan respon yang dihasilkan apabila diberikan suatu stimulus berupa penguatan.

2.2.2 Bentuk Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2010) secara umum perilaku dapat diartikan suatu respon organisme terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut, serta dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Perilaku Tertutup (*Covert Behavior*)

Merupakan perilaku yang terjadi jika respon terhadap stimulus masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang sebatas bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.

2. Perilaku terbuka (*Overt Behavior*)

Merupakan perilaku yang terjadi jika respon terhadap stimulus sudah berupa tindakan yang dapat diamati orang lain dari luar.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

a. Faktor Internal

Tingkah laku manusia adalah corak kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya. Faktor-faktor intern yang dimaksud antara lain jenis ras/keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan intelegensia. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci (Azwar,2009)

1. Jenis ras/keturunan

Setiap ras yang ada didunia memperlihatkan tingkah laku yang khas. Tingkah laku khas ini berbeda pada setiap ras, karena memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri perilaku ras negroid antara lain bertempramen keras, tahan menderita, menonjol dalam kegiatan olah raga. Ras mongoloid mempunyai ciri ramah, senang bergotong royong, agak tertutup/pemalu dan sering mengadakan upacara ritual. Demikian pula beberapa ras lain memiliki ciri perilaku yang berbeda pula.

2. Jenis kelamin

Perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin antara lain cara berpakaian, melakukan pekerjaan. Perbedaan ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik dan maupun norma pembagian tugas. Wanita seringkali berperilaku berdasarkan perasaan, sedangkan orang laki-laki cenderung berperilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional.

3. Kepribadian

Segala corak kebiasaan manusia yang terhibun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia itu.

b. Faktor Eksternal

1. Pendidikan

Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah.

2. Agama

Agama akan menjadikan individu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakini.

3. Kebudayaan

Diartikan sebagai kesenian, adat istiadat atau peradapan manusia. Tingkah laku seseorang dalam kebudayaan tertentu akan berbeda dengan orang yang hidup pada kebudayaan lainnya, misalnya tingkah laku orang jawa dengan orang papua.

4. Lingkungan

Segala sesuatu yang ada disekitar individu baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan berpengaruh untuk mengubah

sifat dan perilaku individu karena lingkungan itu dapat merupakan lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya. Individu terus berusaha menaklukkan lingkungan sehingga menjadi jinak dan dapat dikuasai.

5. Sosial ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi perilaku seseorang.

2.1.4 Prosedur Pembentukan Perilaku

Dalam pembentukan perilaku diciptakan suatu kondisi tertentu yang disebut "*Operan Conditioning*". Menurut Skinner pembentukan perilaku dalam *Operan Conditioning* adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengenalan terhadap sesuatu sebagai penguat, berupa hadiah atau *reward*.

Melakukan analisis untuk mengidentifikasi dari bagian-bagian kecil dalam pembentukan perilaku yang diinginkan. Selanjutnya disusun dalam urutan yang tepat menuju pembentukan perilaku yang diinginkan.

2. Menggunakan bagian-bagian kecil dari perilaku, yaitu:
 - a. Bagian-bagian perilaku disusun secara urut dan dipakai sebagai tujuan sementara.
 - b. Mengenal penguat atau hadiah untuk masing-masing.
 - c. Membentuk perilaku dengan bagian-bagian yang telah tersusun.

- d. Jika bagian perilaku pertama sudah dilakukan, maka hadiah akan diberikan sehingga tindakan tersebut sering dilakukan.
- e. Pada akhirnya akan dibentuk perilaku kedua dan seterusnya sampai dengan terbentuk perilaku yang diharapkan (Bangun 2012).

2.1.5 Model atau Teori Perubahan Perilaku

Dalam perilaku kesehatan terdapat beberapa hal yang perlu dicermati yaitu masalah pembentukan dan perubahan perilaku. Perubahan perilaku merupakan tujuan dari sebuah pemberian informasi kesehatan, ada model atau teori perubahan perilaku menurut Notoatmodjo (2007), antara lain:

1. Teori Stimulus Organisme (SOR)

Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung pada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi pada organisme. Kualitas dari sumber informasi (*sources*), seperti kredibilitas kepemimpinan dan gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok, atau masyarakat. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu. Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak, apabila stimulus mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka stimulus akan dilanjutkan kepada proses berikutnya. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut lalu timbul kesediaan untuk bertindak (bersikap). Dukungan fasilitas serta dorongan didapat dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan (perubahan perilaku).

2. Teori Festinger (*Dissonance Theory*)

Teori ini menyebutkan bahwa *dissonance* (ketidak seimbangan) terjadi karena dalam diri individu terdapat dua elemen kognisi yang saling bertentangan. Elemen bertentangan yaitu pengetahuan, pendapat atau keyakinan. Apabila individu menghadapi suatu stimulus atau objek, dan stimulus tersebut menimbulkan pendapat atau keyakinan yang berbeda di dalam individu itu sendiri. Penyelesaian konflik ini adalah penyesuaian diri secara kognitif, dengan penyesuaian diri ini akan terjadi keseimbangan dan keberhasilan yang ditunjukkan dengan tercapainya keseimbangan kembali menunjukkan adanya perubahan sikap dan terjadi perubahan perilaku (Notoatmodjo, 2007)

3. Teori Fungsi

Teori ini didasarkan bahwa perubahan perilaku individu tergantung pada kebutuhan. Stimulus yang dibutuhkan adalah stimulus yang dapat dimengerti dalam konteks kebutuhan individu tersebut. Perilaku memiliki fungsi instrumental yaitu seseorang dapat bertindak (berperilaku) positif terhadap objek demi kebutuhannya. Perilaku berfungsi sebagai *defence* atau pertahanan dalam menghadapi lingkungannya. Dalam perannya dengan tindakan tersebut seseorang akan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

4. Teori Kurt Lewin

Kurt Lewin berpendapat bahwa perilaku manusia adalah suatu keadaan yang seimbangan antara kekuatan pendorong (*driving forces*) dan kekuatan penahan (*restining forces*). Perilaku ini dapat berubah apabila kekuatan-kekuatan penahan diri tersebut memiliki ketidakseimbangan di dalam diri seseorang maka ada 3 terjadinya perubahan perilaku (Notoatmodjo, 2007), antara lain yaitu:

a. Meningkatkan Kekuatan Pendorong

Kondisi ini terjadi saat stimulus yang diterima individu meningkat jumlah kualitasnya, sehingga dapat mempercepat perubahan perilaku pada individu.

b. Menurunnya Kekuatan Penahan

Faktor dari penahan bisa berupa mitos, keyakinan yang salah, serta informasi yang setengah-setengah.

c. Meningkatkan Kekuatan Pendorong dan Menurunnya Kekuatan Penahan

Perubahan informasi yang benar pada suatu hal akan dapat akan dapat menghilangkan keyakinan yang salah, sehingga perubahan berperilaku dapat terwujud.

2.1.5 Domain Perilaku

Perilaku manusia sangat kompleks serta mempunyai ruang lingkup yang luas. Benyamin Bloom seorang psikolog pendidikan telah membagi perilaku menjadi 3 domain atau kawasan meliputi:

1. Kawasan Kognitif atau Pengetahuan

Merupakan hasil tahu, dan pada kawasan ini terjadi setelah orang melakukan suatu pengindraan terhadap objek tertentu.

2. Kawasan Afektif atau Sikap

Merupakan suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu objek atau suatu stimulus.

3. Kawasan Psikomotor atau Tindakan

Semua kegiatan atau suatu aktivitas manusia yang dapat diamati langsung maupun yang tidak bisa diamati oleh pihak dari luar (Sunaryo, 2004).

Domain perilaku diatas sangat mempengaruhi perilaku individu. Terbentuknya suatu perilaku baru diawali dari kognitif, yaitu individu tahu lebih dahulu terhadap stimulus berupa suatu objek sehingga menimbulkan pengetahuan baru bagi individu. Afektif yaitu timbulnya suatu respon batin dalam bentuk sikap dari individu terhadap objek yang diketahuinya. Berakhir pada Psikomotor domain, yaitu suatu objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya dan akhirnya menimbulkan respon berupa tindakan (Bangun, Lubus, Siagian, 2012).

3.1.2 Cara Menilai Perilaku

Skala Likert digunakan dalam mengukur sikap, perilaku dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang berbagai fenomena sosial. Dalam penelitian fenomena ini sudah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut dengan variabel penelitian

(Sugiono, 2015). Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert dapat berupa kata-kata sebagai berikut:

1. Selalu : SL
2. Sering : SR
3. Kadang-kadang : KD
4. Tidak pernah : TP

2.3 Kanker Payudara

2.3.1 Pengertian

Kanker payudara adalah tumor ganas pada payudara atau salah satu payudara, kanker payudara juga merupakan benjolan atau masa tunggal yang sering terdapat didaerah kuadran atas bagian luar, benjolan ini keras dan bentuknya tidak beraturan dan dapat digerakkan. Kanker payudara (Ca Mammae) adalah kanker pada jaringan payudara yang timbul ketika sejumlah sel di payudara tumbuh dan berkembang secara tidak terkendali. Sel-sel tersebut dapat menyerang jaringan sekitar dan menyebar ke seluruh tubuh (Puspitasari, 2012).

Kanker payudara terjadi karena adanya kerusakan pada gen yang mengatur pertumbuhan dan diferensiasi sel sehingga sel tumbuh dan berkembang biak tanpa bisa dikendalikan. Penyebaran kanker payudara terjadi melalui kelenjar getah bening sehingga kelenjar getah bening aksila ataupun supraklavikula membesar kemudian.

melalui pembuluh darah kanker menyebar ke organ tubuh lain seperti hati, otak dan paru-paru

2.3.2 Etiologi

Penyebab timbulnya kanker payudara belum diketahui secara pasti. Namun bersifat multifaktorial atau banyak faktor.(Mansjoer dkk, 2003). Beberapa hal yang dapat menjadi penyebab kanker payudara, yaitu adanya kelemahan genetik pada sel tubuh sehingga mempermudah timbulnya sel kanker, iritasi dan inflamasi kronis yang selanjutnya dapat berkembang menjadi kanker, radiasi sinar matahari dan sinar-x, senyawa kimia, seperti *aflatoxin* B1, asbestos, nikel, arsen, arang, tarr, asap rokok, kontrasepsi oral dan sebagainya. Serta makanan yang bersifat karsinogenik, misalnya makanan kaya karbohidrat yang diolah dengan digoreng, ikan asin, dan sebagainya (Suryaningsih dan Sukaca, 2009).

2.3.3 Faktor Resiko

Menurut Price & Wilson (2006) terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan kanker payudara :

a. Usia

Wanita yang berumur lebih dari 30 tahun mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk mendapat kanker payudara dan resiko ini akan bertambah sampai umur 50 tahun dan setelah menopause.

b. Lokasi geografis dan ras

Eropa barat dan Amerika utara : lebih dari 6-10 kali keturunan Afrika-Amerika sebelum usia 40 tahun.

c. Status perkawinan

Perempuan tidak menikah 50 % lebih sering terkena kanker payudara

d. Paritas

Wanita yang melahirkan anak pertama setelah usia 30 tahun atau yang belum pernah melahirkan memiliki resiko besar daripada yang melahirkan pertama di usia belasan tahun.

e. Riwayat menstruasi

Wanita yang mengalami menstruasi pertama (menarche) pada usia kurang dari 12 tahun memiliki resiko 1,7 hingga 3,4 kali lebih besar daripada wanita dengan menarche yang datang pada usia lebih dari 12 tahun. Wanita dengan menopause terlambat yaitu pada usia lebih dari 50 tahun memiliki resiko 2.5 hingga 5 kali lipat lebih tinggi.

f. Riwayat keluarga

Wanita yang memiliki riwayat keluarga dengan kanker payudara memiliki resiko 2-3 kali lebih besar, sedangkan apabila yang terkena bukan saudara perempuan maka resiko menjadi 6 kali lebih tinggi.

g. Bentuk tubuh

Obesitas atau setiap penambahan 10kg maka 80% lebih besar terkena kanker payudara

h. Penyakit payudara lain

Wanita yang mengalami hiperplasia duktus dan lobules dengan atipia memiliki resiko 8 kali lebih besar terkena kanker payudara

i. Terpajan radiasi

Peningkatan resiko untuk setiap radiasi pada perempuan muda dan anak-anak bermanifestasi setelah usia 30 tahun.

j. Kanker primer kedua

Dengan kanker ovarium primer, resiko kanker payudara 3-4 kali lebih besar.

Dengan kanker endometrium primer resiko kanker payudara 2 kali lebih besar. Dengan kanker colorectal resiko kanker payudara 2 kali lebih besar.

Beberapa faktor berdasarkan tingkat resiko terkait dengan kanker payudara yang terdiri dari :

1. Resiko tinggi

- a. Usia lanjut.
- b. Anak pertama lahir sesudah berumur 30 tahun,
- c. Ikatan keluarga dekat (ibu, kakak, bibi dari ibu) menderita kanker payudara.
- d. Riwayat tumor payudara.
- e. Diagnosa sebelumnya kanker payudara,

2. Resiko sedang:

- a. Menstruasi dini (sebelum umur 12 tahun).
- b. Menopause lambat (sesudah umur 50 tahun)
- c. Penggunaan hormon pada gejala menopause.
- d. Terkena radiasi berlebihan di bawah umur 35 tahun.
- e. Mempunyai riwayat kanker uterus. ovarium atau kolon

3. Kemungkinan beresiko :

- a. Penggunaan reserpin prolaktin dalam waktu lama

- b. Kegemukan, konsumsi lemak berlebihan.
- c. Stress psikologi kronik

2.3.4 Tanda dan Gejala

Tanda dan gejala umum yang menjadi keluhan terdiri dari keluhan benjolan atau masa di payudara, rasa sakit, keluar cairan dari puting susu, timbulnya kelainan kulit (dimpling, kemerahan, ulserasi, peau d'orange), pembesaran kelenjar getah bening atau tanda metastasis jauh .

Sedangkan jika berdasarkan fasenya tanda dan gejala kanker payudara terdiri dari:

- a. Fase awal kanker payudara asimtomatik (tanpa tanda gejala). Tanda dan gejala yang paling umum adalah benjolan dan penebalan pada payudara. Kebanyakan sekitar 90 % ditemukan oleh penderita sendiri. Pada stadium dini, kanker payudara tidak menimbulkan keluhan.
- b. Fase lanjut. Bentuk dan ukuran payudara berubah berbeda dari sebelumnya. Luka pada payudara sudah lama tidak sembuh walau sudah diobati. Eksim pada puting susu dan sekitarnya sudah lama tidak sembuh walau diobati. Puting susu sakit, keluar darah, nanah atau cairan encer dari puting atau keluar air susu pada wanita yang sedang hamil atau tidak menyusui. Puting susu tertanik ke dalam. Kulit payudara mengerut seperti kulit jeruk (peud d'orange).
- c. Merstae luas, berupa Pembesaran kelenjar getah bening supraklavikula dan servikal. Hasil rontgen thorax abnormal dengan atau tanpa efusi pleura. Peningkatan alkali fosfatase atau nyeri tulang berkaitan dengan penyebaran ke tulang. Fungsi hati abnormal

Gejala umum kanker payudara menurut Suryaningsih dan sukaca (2009) adalah adanya benjolan pada payudara yang dapat diraba dan biasanya semakin mengeras, tidak beraturan, serta terkadang menimbulkan nyeri. Gejala lain yang tampak, misalnya perubahan bentuk dan ukuran, kerutan pada kulit payudara sehingga tampak menyerupai kulit jeruk, adanya cairan tidak normal berupa nanah, darah, cairan encer atau air susu pada ibu tidak hamil atau tidak sedang menyusui yang keluar dari puting susu.

Gejala kanker payudara umumnya juga tampak dari adanya pembengkakan disalah satu payudara, tarikan pada puting susu atau puting susu terasa gatal, serta nyeri. Pada kanker payudara stadium lanjut, dapat timbul nyeri tulang. Pembengkakan lengan, ulserasi kulit, atau penurunan berat badan (Suryaningsih dan Sukaca, 2009).

2.3.5 Tingkatan atau klasifikasi kanker payudara

Kanker payudara terdiri dari berbagai stadium menurut (Yustiana Olfah, dkk. 2014). yaitu :

1. Stadium 1 : Tumor terbatas pada payudara dengan ukuran < 2 cm, tidak terfiksasi pada kulit atau otot pektoralis, tanpa dugaan metastasis aksila.
2. Stadium 2 : Tumor dengan diameter < 2 cm dengan metastasis aksila atau tumor dengan diameter 2-5 cm dengan atau tanpa metastasis aksila.
3. Stadium 3A : Tumor dengan diameter > 5 cm tapi masih bebas dari jaringan sekitarnya dengan atau tanpa metastasis aksila yang masih bebas atau sama lainnya atau tumor dengan metastasis aksila yang melekat.

4. Stadium 3B : Tumor dengan metastasis infra atau supra klavikula atau tumor yang telah menginfiltrasi kulit atau dinding toraks.
5. Stadium 4 : Tumor yang telah mengadakan metastasis jauh

2.3.6 Pencegahan

Perilaku pencegahan sangat berhubungan dengan terjadinya suatu penyakit, jika perilaku pencegahannya kurang baik, maka akan memicu risiko terkena penyakit. Sebaliknya jika perilakunya baik maka akan menghilangkan risiko terpajan faktor penyebab. Kurangnya kesadaran para wanita dalam melakukan praktik pencegahan dapat meningkatkan risiko mereka untuk terkena kanker payudara. Berikut ini adalah beberapa langkah sederhana yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kanker payudara:

1. Makanlah makanan yang bergizi seimbang serta cukupi kebutuhan vitamin D.
2. Hindari memiliki berat badan berlebihan atau kegemukan.
3. Konsumsi makanan yang diolah dengan cara direbus.
4. Jangan merokok dan minum-minuman beralkohol.
5. Aktif bergerak perbanyak olahraga secara teratur.
6. Hindari stres, jaga keseimbangan mental dan rohani

2.4 SADARI

2.4.1 Definisi SADARI

Pemeriksaan payudara sendiri atau yang dikenal dengan SADARI adalah pemeriksaan payudara oleh diri sendiri untuk mendeteksi segala kelainan yang ada pada payudara. Indikasi utama SADARI adalah untuk

mendeteksi terjadinya kanker payudara dengan mengamati payudara dari depan, sisi kiri dan sisi kanan. Apakah ada benjolan, perubahan warna kulit, puting bersisik dan pengeluaran cairan atau nanah dan darah.

Waktu Pelaksanaan Periksa payudara sendiri (SADARI) dapat dilakukan pada wanita dengan usia > 20 tahun yaitu setelah menstruasi selesai, yakni pada saat payudara tidak dalam keadaan membengkak dan tegang seperti pada waktu haid dan sebelum haid. Tujuannya untuk mendeteksi secara dini adanya benjolan abnormal pada payudara, mendeteksi dini adanya perubahan yang abnormal pada payudara, serta untuk mendeteksi kanker secara dini.

2.4.2 Langkah-langkah SADARI

Pemeriksaan payudara dapat dilakukan dengan melihat perubahan di hadapan cermin dan melihat perubahan bentuk payudara dengan cara berbaring. (Yustiana Olfah, dkk 2014)

1. Melihat perubahan di hadapan cermin. Lihat pada cermin, bentuk dan keseimbangan bentuk payudara (simetris atau tidak). Cara melakukan :

a. **Tahap 1**

Melihat perubahan bentuk dan besarnya payudara, perubahan puting susu, serta kulit payudara didepan kaca. Sambil berdiri tegak depan cermin, posisi lengan lurus ke bawah disamping badan.

b. **Tahap 2**

Periksa payudara dengan tangan diangkat di atas kepala. Dengan maksud untuk melihat retraksi kulit atau perlekatan tumor terhadap otot atau fascia dibawahnya.

c. **Tahap 3**

Berdiri tegak di depan cermin dengan tangan disamping kanan dan kiri. Miringkan badan ke kanan dan kiri untuk melihat perubahan pada payudara.

d. **Tahap 4**

Menegangkan otot-otot bagian dada dengan berkacak pinggang / tangan menekan pinggul dimaksudkan untuk menegangkan otot di daerah axilla.

2. Melihat perubahan bentuk payudara dengan berbaring.

a. **Tahap 1 Persiapan.**

Dimulai dari payudara kanan. Baring menghadap kekiri dengan membengkokkan kedua lutut Anda. Letakkan bantal atau handuk mandi yang telah dilipat di bawah bahu sebelah kanan untuk menaikan bagian yang akan diperiksa. Kemudian letakkan tangan kanan anda di bawah kepala. Gunakan tangan kiri Anda untuk memeriksa payudara kanan. Gunakan telapak jari-jari Anda untuk memeriksa sembarang benjolan atau penebalan. Periksa payudara Anda dengan menggunakan *Vertical Strip* dan *Circular*.

b. **Tahap 2. Pemeriksaan Payudara dengan *Vertical Strip*.**

memeriksa seluruh bagian payudara dengan vertikal dari tulang selangka di bagian atas ke bra-line di bagian bawah, dan garis tengah antara kedua payudara ke garis tengah bagian ketiak Anda. Gunakan tangan kiri untuk mengawali pijatan pada ketiak. Kemudian putar dan tekan kuat untuk merasakan benjolan. Gerakkan tangan Anda perlahan-lahan ke bawah bra line dengan putaran ringan dan tekan kuat di setiap tempat. Di bagian bawah bra line, bergerak kurang lebih 2 cm kekiri dan terus ke arah atas menuju

tulang selangka dengan memutar dan menekan. Bergeraklah ke atas dan ke bawah mengikuti pijatan dan meliputi seluruh bagian yang ditunjuk.

c. **Tahap 3. Pemeriksaan Payudara dengan Cara Memutar.**

Berawal dari bagian atas payudara, buat putaran yang besar. Bergeraklah di sekeliling payudara dengan memperhatikan benjolan yang luar biasa. Buatlah sekurang-kurangnya tiga putaran kecil sampai ke puting payudara. Lakukan sebanyak 2 kali. Sekali dengan tekanan ringan dan sekali dengan tekanan kuat. Jangan lupa periksa bagian bawah areola mammae.

d. **Tahap 4. Pemeriksaan cairan di puting payudara.**

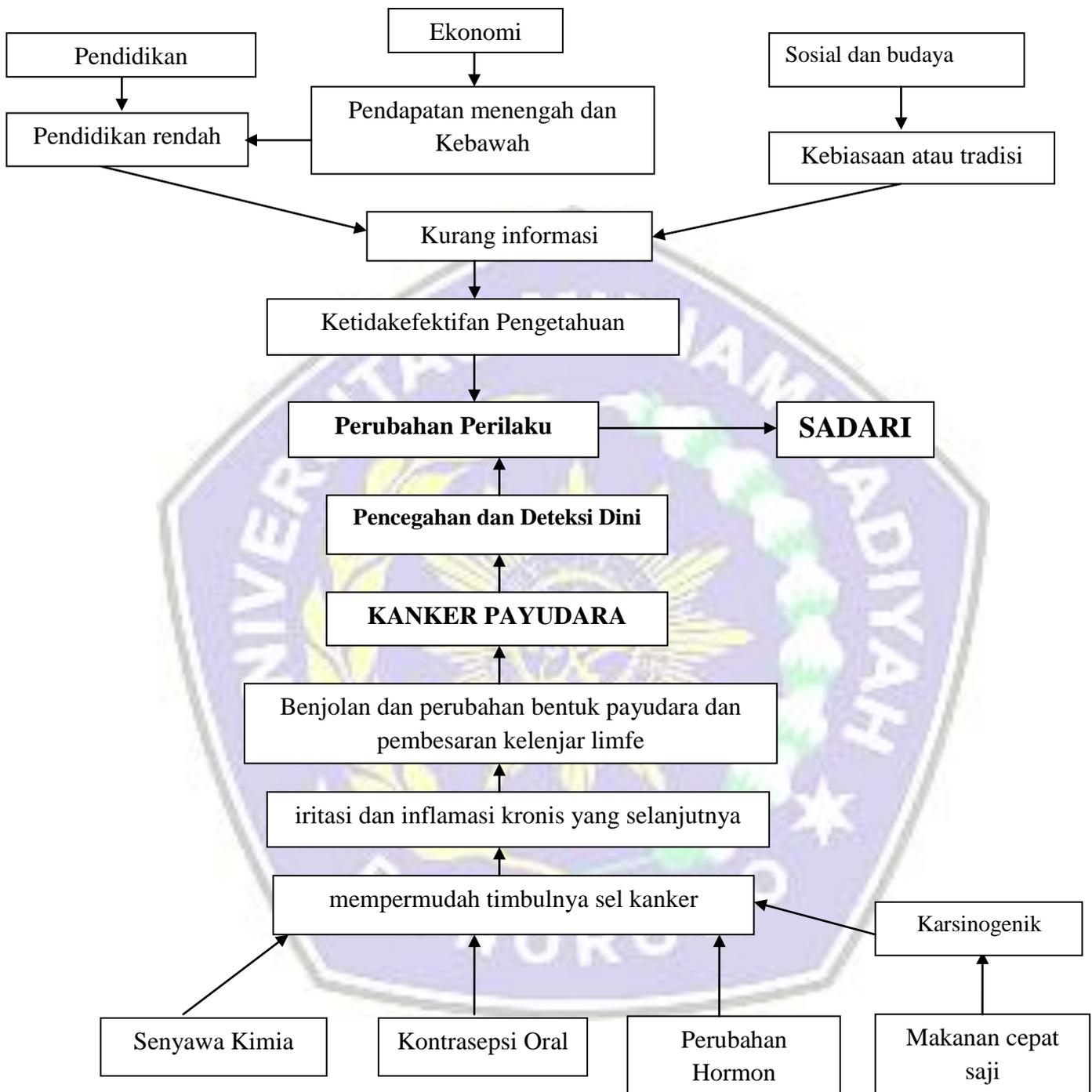
Menggunakan kedua tangan, kemudian tekan payudara untuk melihat adanya cairan abnormal dari puting payudara.

e. **Tahap 5. Memeriksa ketiak.**

Letakkan tangan kanan ke samping dan raba ketiak dengan teliti, apakah teraba benjolan abnormal atau tidak.



2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori Hubungan Pengetahuan Kanker Payudara dan Perilaku SADARI pada Remaja Putri.